



Persepsi Masyarakat Tunbaba Terhadap Tradisi *Lolton* Di Kecamatan Mimafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara

Delsy A. Dethan

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Stevridan Y. Neolaka

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Aprilia Yuliana Binsasi

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton*, persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton*, dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *Lolton*. Lokasi dalam penelitian ini di Kecamatan Mimafo Timur yang dipusatkan di Desa Oesena. Teknik penentuan Informan dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*, yaitu peneliti menentukan satu informan kunci untuk diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *reduksi, display, verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan tradisi *Lolton* ini dilaksanakan secara berantai mulai dari pertemuan semua suku yang ada di Tunbaba yang biasa disebut dengan *Tol*, setelah pertemuan dilaksanakan acara adat yaitu memasukan hasil panen berupa padi, jagung ke kerajaan (Sonaf Tunbaba) yang biasa disebut dengan *Tama Maus*, selanjutnya dilaksanakan tradisi *Lolton* pada hari yang telah disepakati, tradisi *Lolton* ini dilaksanakan di beberapa titik tempat yang berpuncak di atas bukit Tunbaba, tempat pelaksanaan tradisi antara lain yaitu Tempat duduk (*Toko*), Kuburan (*Baki*), Tangga (*Elka Sean*), dan Air Pemali (*Oel Nuni*), (2) persepsi masyarakat terhadap tradisi *lolton* dibedakan menjadi dua pandangan yaitu yang pertama masyarakat berpendapat bahwa tradisi *Lolton* dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian dan juga sebagai ritual untuk dijauhkan dari bencana alam, sedangkan pendapat kedua yaitu masyarakat berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi *Lolton* selain sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian, tradisi *Lolton* juga dilaksanakan untuk setiap keberhasilan yang diperoleh baik dalam bidang pertanian, pendidikan maupun pemerintahan serta untuk menyiasatkan alam serta terbebas dari segala bencana dan penyakit, (3) upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Lolton* adalah dengan menanamkan pengetahuan terkait dengan tradisi sejak dini kepada generasi muda di Tunbaba, membentuk suatu perkumpulan Karang Taruna di dalam Desa, dan pertemuan antara pemerintah, tua adat, karang taruna, dan masyarakat, setahun sekali untuk membahas mengenai adat, dan tradisi di Tunababa.

Kata Kunci: Masyarakat, Persepsi, Tradisi.

Manusia terus berjuang demi mempertahankan budaya dan kerukunan masyarakat dalam suatu

lingkungan. Maka manusia baik secara individu maupun secara komunitas, dalam hal ini masyarakat

berjuang untuk memenuhi dan mempertahankan tradisi, budaya, adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sejak dahulu. Dalam usaha mempertahankan tradisi, budaya serta adat istiadat dalam suatu lingkungan masyarakat pada era milenial sekarang, menimbulkan masyarakat enggan atau kurang memperhatikan budaya maupun tradisi yang sudah berlaku sejak dahulu.

Fenomena ini terjadi dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya, dan dalam masyarakat Tunbaba, Kabupaten Timor Tengah Utara pada khususnya. Masyarakat Tunbaba umumnya bekerja sebagai petani, oleh karena itu kehidupan mereka sangat tergantung pada alam. Alam dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan, maupun malapetaka bagi manusia. Hal ini tergantung bagaimana manusia mengusahakannya untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Oleh karena itu, banyak budaya dan tradisi yang ada di Tunbaba Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, salah satunya adalah tradisi "*Lolton*".

Lolton merupakan tradisi Masyarakat Tunbaba yang sudah dilakukan sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, tradisi ini berlangsung setiap tahun dimana masyarakat Tunbaba dan tua-tua adat mempersembahkan hewan kurban (sapi, kambing, ayam, babi). *Lolton* adalah salah satu ritus yang berkaitan

erat dengan sistem kepercayaan masyarakat dawan mengenai: *Usi Neno, Usi Pah, Pah Tua*.

Pada kenyataannya tradisi ini memiliki kesenjangan pada Masyarakat Tunbaba saat ini, dimana masyarakat mulai atau kurang berpartisipasi dalam tradisi tersebut di karenakan tradisi *Lolton* akhir-akhir ini tidak dilaksanakan secara murni atau hanya secara formalitas, hal ini yang membuat masyarakat berpendapat bahwa tradisi *Lolton* tidak lagi bisa menjamin hasil bertani masyarakat. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Tunbaba kurang percaya dengan pelaksanaan tradisi *Lolton*, sehingga sebagian dari masyarakat Tunbaba tidak lagi berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Lolton*. Pernyataan atau data di atas merupakan hasil wawancara dengan tua adat Tunbaba "Petrus Binsasi" (62 tahun).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang dimaksud untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang di teliti. Mukhtar (2013: 10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kabupaten Timor Tengah Utara yang dipusatkan di Tunbaba, Desa Oesena, Kecamatan Miomaffo Timur. Pemilihan lokasi ini dengan alasan

dilokasi tersebut merupakan tempat pelaksanaan tradisi *Lolton*, dan terdapat informan yang dapat membantu peneliti mengumpulkan data dari persepsi masyarakat Tunbaba mengenai tradisi *Lolton*.

2. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Snowball sampling*, yaitu peneliti menentukan satu informan kunci untuk diwawancarai sehingga dapat memperoleh data yang akurat kemudian informan kunci memberikan jalan kepada peneliti untuk mencari data dari informan lain yang memiliki kompetensi dan benar-benar mengetahui masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Tua-tua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *Lolton*. Penentuan informan didasarkan pada faktor usia, kesehatan, pengalaman atau pengetahuan yaitu orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang tradisi *Lolton*.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Iskandar (2008: 178) mengatakan sumber data primer diperoleh langsung dari kesaksian mata sendiri yang mengetahui tentang objek dan masalah penelitian. Dengan demikian yang menjadi Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan

masyarakat biasa yang bisa ditetapkan peneliti sebagai informan.

2) Sumber Data Sekunder

Basri (2006: 78) mengatakan bahwa sumber data sekunder yakni orang yang bukan mengalami langsung peristiwa sejarah. Sumber data sekunder dapat juga diperoleh dari buku-buku hasil penelitian, jurnal, dan hasil wawancara dari informan tangan kedua yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton* di Kecamatan Mimafo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Data sekunder dipergunakan untuk mengembangkan sekaligus pelengkap data primer dari objek material penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Iskandar (2008: 178) mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab secara tatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terbuka dalam suasana kekeluargaan. Wawancara tersebut berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan yang sudah disiapkan sifatnya terbuka dan disesuaikan dengan kemampuan informan. Alat-alat yang digunakan peneliti untuk memudahkan penelitian dalam wawancara ini adalah buku catatan dan alat-alat perekam dan kamera foto. Wawancara ini

berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton*, di Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Observasi

Margono (2009: 158) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Dalam teknik ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung berupa tempat atau lokasi, peristiwa, rekaman gambar serta objek penelitian masyarakat Tunbaba, mengenai tradisi *Lolton*, di Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

3. Studi Dokumen

Basri (2006: 183) mengatakan bahwa studi dokumen merupakan salah satu teknik dan menelaah berbagai sumber sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari langsung dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan foto-foto yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu mengenai persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton* di Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka teknik analisis yang digunakan berupa

1. Reduksi (Pengumpulan Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16), reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data hasil observasi dianalisis dan disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman (2007: 18), penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

3. Verification (Pengambilan Kesimpulan)

Pengambilan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data sehingga dapat disimpulkan peneliti dan peneliti berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Setelah hasil penelitian diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2007: 18), penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh.

Hasil Dan Pembahasan

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Lolton* Masyarakat Tunbaba.

1. Pengertian dan sejarah lahirnya tradisi *Lolton*

Istilah tradisi *Lolton* berasal dari dua suku kata yaitu “*Lol*” yang berarti bunuh/menyembelih dan “*Ton*” yang berarti tahun. Sehingga pengertian dari tradisi *Lolton* merupakan sebuah tradisi yang khas dalam alam kebudayaan pertanian tradisional yang rutin dilaksanakan setiap tahun dengan menyembelih hewan kurban sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian yang diperoleh selama setahun dan juga masyarakat memohon pertolongan dari *Usi Neno*, *Usi Pah*, *Pah Tuan*, untuk menyiasati alam.

Tradisi *Lolton* pada mulanya dilaksanakan rutin setiap tahun pada tanggal 30 bulan Oktober, yang dilaksanakan oleh *Usif* (Raja) dan masyarakat Tunbaba sebagai ucapan syukur atas hasil panen pertanian dan memohon para leluhur untuk menyiasati alam dan menghindari wabah dalam proses pertanian selanjutnya.

Tradisi *Lolton* dilaksanakan sebelum bangsa Belanda menjajah di pulau Timor, dan diwariskan secara turun temurun sejak dari nenek moyang hingga saat sekarang ini. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi dari informan yang mengetahui persis Raja di Tunbaba *Usif* Tfua Sakunab yang pertama kali melaksanakan tradisi *Lolton* ini dan menjadikannya

sebagai tradisi ketika proses bertani dan menuai hasil pertanian. Raja/*Usif* Tfua Sakunab merupakan Raja pertama di Tunbaba.

Tradisi *Lolton* ini pernah sekali tidak dilaksanakan dalam setahun, disebabkan karena adanya anggota keluarga dari kerajaan yang meninggal dunia sehingga tradisi tersebut tidak dapat dilaksanakan seluruh ritual adat melainkan hanya melaksanakan ritual adat di kuburan (*Baki*) yang merupakan kuburan Raja pertama Tunbaba, untuk memberitahu leluhur ada duka kerajaan sehingga masyarakat tidak melaksanakan tradisi sepenuhnya. Namun tradisi *Lolton* akan kembali dilaksanakan tahun berikutnya dan dilaksanakan terus menerus hingga sekarang ini.

Seiring dengan perubahan waktu, sebagian warga sudah ada pengetahuannya tentang hukum-hukum dalam hidup beragama, disamping pendidikan yang semakin maju sehingga perlahan-lahan tradisi tersebut mengalami perkembangan dan pergeseran nilai. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya: (a) tradisi *Lolton* awalnya dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 30 Oktober, namun sekarang pelaksanaan dapat dilaksanakan pada hari yang ditentukan sesuai kesepakatan bersama antara Raja (*Usif*) dan para *Amaf* dari setiap suku. (b) tradisi *Lolton* yang dulunya melaksanakan tradisi dengan diiringi tarian gong (*tabso'o*) dan nyanyian adat (*Boen*), namun akhir-akhir ini

mulai menggunakan tarian-tarian moderen. (c) pada mulanya masyarakat sangat menghargai kedudukan atau peran dalam tradisi *Lolton*, namun akhir-akhir ini kedudukan atau peran setiap suku dalam tradisi *Lolton* kurang diperhatikan, (d) mulanya tradisi *Lolton* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Tunbaba yaitu seluruh wilayah atau desa dalam kecamatan Miomaffo Timur, namun akhir-akhir ini tradisi *Lolton* hanya dilaksanakan oleh Desa Amol dan Desa Oesena.

2. Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Lolton*

Pelaksanaan tradisi *Lolton* oleh masyarakat Tunbaba tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui proses yang secara berantai dalam satu tahun. Proses pelaksanaan tradisi *Lolton* mencakup beberapa rangkaian kegiatan antara lain: tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya penulis menguraikan satu persatu tahapan sebagai berikut:

1). Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tanpa perencanaan yang matang tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Demikian pula pada proses pelaksanaan tradisi *Lolton*. Perencanaan adalah tahap awal menuju proses selanjutnya. Kesuksesan pada tahap awal menjadi indikator kesuksesan untuk tahap berikutnya.

Pada tahap perencanaan semua suku di Tunbaba yang diwakili *Amaf-amaf*, diundang untuk menghadiri temu wicara atau disebut "*Tol*" keterlibatan *Amaf-amaf* dari setiap suku mengindikasikan kegiatan ini sebagai bentuk kebersamaan. Pada tahap perencanaan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 5 oktober di tempat rapat yang dalam istilah masyarakat Tunbaba disebut *Ume Tola*. Dalam pertemuan ini yang menjadi topik pembicaraan adalah mengenai seputar tradisi *Lolton*. Masing-masing peserta rapat diberi hak sama untuk menyampaikan saran dan argumentasi-argumentasi berkaitan dengan seluk-beluk tradisi *Lolton* yang kemudian di pertimbangkan dan disepakati oleh *Usif*.

(a). Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *Lolton* dilakukan setelah semua masyarakat melakukan panen pada lahan pertaniannya masing-masing. Penempatan ini berlangsung sejak dari dahulu sampai sekarang. Tradisi *Lolton* setiap tahun dilaksanakan pada akhir oktober atau awal november, namun penempatan tanggal pelaksanaan tradisi *Lolton* sesekali dapat berubah apabila ada kedukaan dari keluarga inti Raja Tunbaba (*Usi Sakunab*).

(b). Penetapan Tempat Pelaksanaan.

Mengenai tempat pelaksanaan tradisi *Lolton* dilakukan di wilayah Tunbaba yang jauh dari pemukiman. Tempat pelaksanaan *Lolton* ini adalah

di puncak bukit Tunbaba yang dipercayai oleh masyarakat Tunbaba sebagai tanah adat yang didiami para leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi *Lolton* ini terdapat beberapa titik tempat ritual adat sebelum menuju ke puncak Tunbaba. Oleh sebab itu penulis menguraikan beberapa tempat ritual tradisi *Lolton* ini antara lain: *Bena Nahe* (tempat perkupulan semua suku) *Oe Nuni* (air pemali), *Baki* (kuburan), *Elka Se'an* (tangga), dan *Pilu So'it* (meja persembahan yang terletak di puncak Tunbaba).

2). Tahap Persiapan

Setelah terjadi kesepakatan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *Lolton* maka diberitahukan kepada seluruh masyarakat Tunbaba oleh *Amaf Talan* (*Mafefa*) yang berperan penting dalam tradisi *Lolton* yang biasa dikenal oleh masyarakat Tunbaba sebagai *Sene Naek/Mafefa* (panglima kerajaan). Setelah diberitahukan kepada seluruh masyarakat Tunbaba, maka setiap suku mempersiapkan persembahan dan korban yang akan dibawa dalam tradisi *lolton* antara lain *Mnes*, *Tua*, *mamat*, *muat* (beras, Sopi, sirih pinang, hewa kurban babi, sapi, ayam).

Tahap persiapan sudah mantap, seluruh masyarakat menuju ke Tunbaba, tempat pelaksanaan tradisi *Lolton*, dan setiap suku membangun *La'at* sebagai tempat perkumpulan masing-masing suku.

3). Tahap Pelaksanaan

Proses yang ketiga inilah merupakan kegiatan inti dari seluruh

rangkaian tradisi *Lolton*. Pada hari yang telah ditentukan baik waktu maupun tempatnya, yang dilaksanakan di Tunbaba. Tradisi *Lolton* ini berlangsung berantai mulai dari tahap perencanaan yang telah ditetapkan bersama yaitu pada tanggal 5 Oktober setiap tahun diadakan pertemuan antara *Amaf-amaf* (*Amaf Talan*, *Amaf Kapitan*, *Amaf Taena*, *Amaf Taus*, *Amaf Nusin*, *Amaf Koen*, *Amaf Nenat*, *Amaf Kolo*, *Amaf Fallo*) dari setiap suku untuk membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan tradisi *Lolton*. Setelah adanya kesepakatan bersama antara *Amaf-amaf*, *Amaf Talan* sebagai *Mafefa* (juru bicara adat) Tunbaba memberitahukan hasil kesepakatan kepada *Usif* di *Sonaf* (kerajaan) untuk dipertimbangkan. apabila *usif* menyetujui maka Tradisi *Lolton* baru akan dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan. Selanjutnya pada tanggal 15 oktober *Amaf-amaf* dari setiap suku mengantar hasil panen tahun lalu (*Pen Fini*, *Aen Fini*) berupa padi dan jagung biasanya di sebut *Tama Maus* ke *Sonaf* Tunbaba (Kerajaan Tunbaba). Selanjutnya pada hari yang telah di sepakati baru dilaksanakan tradisi *Lolton* yang biasanya di laksanakan pada tanggal 30 oktober. Namun sesekali dapat berubah sesuai hasil kesepakatan *amaf-amaf* yang telah disetujui Raja (*Usif*).

Sehari sebelum tradisi *Lolton* dilaksanakan, *Usif* Sakunab sebagai Raja Tunbaba, yang didampingi *Amaf Hitu* Yaitu *Tobe* (yang

berperan dalam bidang pertanahan Tunbaba), *Amaf* Talan yaitu *Mafefa* (juru bicara adat), dan utusan *Amaf* dari setiap suku sudah lebih dulu ke tempat tradisi yaitu di bawa kaki bukit Tunbaba yang biasa di sebut *Toko* dengan membawa barang-barang pusaka Kerajaan yang biasa disebut *Tobe* berupa *Suni*, *Kasui*, *Auni*, *Kenat* (Pedang, tempat yang terbuat dari daun lontar, tombak besi bergagang kayu, dan senjata).

Pada keesokan harinya semua suku dan masyarakat Tunbaba menuju ke tempat tradisi untuk melaksanakan tradisi *Lolton* ini dengan membawa hewan kurban. Setelah semua suku di tempat tradisi yaitu dibawa kaki bukit Tunbaba, masing-masing suku membuat tenda atau biasa disebut *La'at* yang merupakan tempat pertemuan dari masing-masing suku. Setelah semua dipersiapkan maka tradisi *Lolton* dilaksanakan dengan diawali dengan pertemuan antra *amaf-amaf* dari setiap suku di *Toko*. Rangkain tradisi *Lolton* ini antra lain:

(a). *Bena Nahe* (Bentang Tikar)

Tradisi *Lolton* diawali dengan pertemuan antra perwakilan *amaf* dari setiap suku bersama *Usif* (Raja) di *Toko* yang merupakan tempat ritual pertama yang biasa di sebut *Bena Nahe* (Bentang Tikar) yang dilaksanakan oleh *Sene Naek* dalam hal ini *Amaf* Talan membentang tikar untuk diduduki perwakilan *Amaf-amaf* dari setiap suku bersama *Usif* (Raja) untuk membicarakan tempat-tempat pelaksanaan ritual adat oleh setiap suku yang didampingi oleh salah satu keturunan Raja. Dalam

acara *Bena Nahe* ini bukan saja diadakan pertemuan namun terlaksana juga ritual adat sebagai pembuka tradisi *Lolton* dengan mempersembahkan satu hewan kurban kepada leluhur. Setelah ritual adat dilaksanakan setiap suku yang didampingi salah seorang dari keturunan Raja (*Usif*) menuju ke tempat ritualnya masing-masing secara serentak.

(b). *Oe Nuni/Oe Leo* (Air Pemali)

Tempat ritual ini ada tiga titik sumber air yang dipercaya masyarakat Tunbaba membawa berkat (*Manikin ma Oetene*) yaitu *Oe* Tunbaba, *Oe* Manamas, dan *Oe Sines*. Ritual yang dilaksanakan dalam ketiga air pemali (*Oe Nuni*) ini ritual oleh berbeda suku sesuai dengan membawa hewan kurban masing-masing. Suku *Belo Muit Kase* (*Amaf* Taena, *Amaf* Kolo, *Amaf* Nenat, *Amaf* fallo) yang didampingi oleh seorang dari keturunan *Usif* (Raja) melaksanakan ritual adatnya di *Oe Nuni* Tunbaba (Air Pemali Tunbaba), sedangkan Suku *Boen No'o Pet No'o* (*Amaf* Nusin) membawa hewan kurban untuk melaksanakan ritual di *Oe Nuni* Manamas (Air Pemali Manamas) yang didampingi seorang dari keturunan *Usif* (Raja), sedangkan di *Oe Sines* dilaksanakan oleh Suku *Benus Maon Nain*, yang juga didampingi oleh seorang dari keturunan *Usif* (Raja), membawa hewan kurban untuk dipersembahkan.

(c). *Baki* (Kuburan)

Baki (kuburan) ini merupakan salah satu tempat pelaksanaan ritual oleh masyarakat Tunbaba yang merupakan tempat peristirahatan terakhir Raja pertama Tunbaba yaitu *Usif* Tfua Sakunab dan Tael Sakunab. Masyarakat melaksanakan ritual di *Baki* karena masyarakat meminta restu dan mengucapkan syukur atau Terima kasih kepada leluhur khususnya Raja pertama Tunbababa sebagai Raja pertama yang melaksanakan tradisi *Lolton* untuk setiap usaha pertanian maupun pendidikan dan pekerjaan agar diberkati, melindungi dan menjauhkan masyarakat dari segala bencana. Dalam ritual ini yang berperan penting adalah dari suku Kapitan dengan membawa hewan kurban (babi, sapi, ayam, kambing) dan dipersembahkan kepada leluhur di *Baki*.

(d). *Elka Se'an* (Tangga)

Pada bagian ini yang berperan penting pada pelaksanaan ritual di *Elka Se'an* (tangga) adalah suku *Benus Maon Nain* (*Amaf* Taus, *Amaf* Koen) sama halnya dengan tempat ritual lainnya suku *Benus Maon Nain* juga membawa hewan persembahan. *Elka Se'an* merupakan tangga yang dibuat dari batu oleh suku *Benus Maon Nain* untuk jalannya Raja yang didampingi *Tobe* menuju puncak Tunbaba. Masyarakat percaya bahwa setiap tempat memiliki penjaga sehingga masyarakat juga meminta izin membuat tangga untuk jalannya Raja menuju puncak Tunbaba dengan mengucapkan ritual adat dan

membawa hewan kurban untuk dipersembahkan.

(e). *Pilu So'it* (Meja Persembahan Tunbaba)

Bagian ini merupakan puncak dari semua ritual dari empat tempat ritual lainnya. Ritual *Pilu So'it* ini di puncak bukit Tunbaba, yang dipercaya masyarakat Tunbaba tempat yang sangat sakral yang hanya bisa dikunjungi oleh *Usif*/Raja Tunbaba dan keturunannya bersama *Tobe*. Di atas puncak bukit Tunbaba raja dan *Tobe* melaksanakan ritual *Lolton* yaitu mengucapkan terima kasih dan syukur atas hasil panen, dan juga meminta agar disiasatkan dari segala macam bencana alam yang akan merusak lahan pertanian masyarakat Tunbaba. Istilah masyarakat Tunbaba "*Toet Ulan Fua Faon, Sensene Fua Faon*" dengan membeli hewan kurban untuk dipersembahkan dengan mengucapkan ritual adat oleh tua adat, seketika itu juga ada jawaban berupa tanda dari alam seperti petir atau hujan, hal tersebut masyarakat Tunbaba percaya bahwa itu merupakan jawaban dari *Usi Neno, Usi pah, dan Pah Tuan*. Setelah melaksanakan ritual di puncak Tunbaba Raja dan keturunan raja Bersama *Tobe* kembali ke tempat pertemuan pertama yaitu "*Toko*".

Tujuan dari tradisi *Lolton* yang dilaksanakan di (1) *Toko* (tempat perkupulan semua suku) oleh suku *Bena Nahe* (*Amaf* Talan), (2) *Oe Nuni* (air pemali) Oleh suku *Belo Muit Kase* (*Amaf* Taena), (3) *Oe*

Nuni (air pemali) Oleh Suku *Kapitan* (*Amaf* Binsasi), (4) *Elka Se'an* (tangga) Oleh suku *Benus Maon Nain* (*Amaf* Taus, *Amaf* Koen, *Amaf* Taena), (5) *Pilu So'it* (meja persembahan yang terletak di puncak Tunbaba) memiliki tujuan yang sama yaitu mengucapkan syukur atas hasil panen masyarakat, serta memohon agar menyiasati alam dari segala bencana.

"Lolton le'i tmeole het nait Usi Neno nok Usi Pah Naitan fe kit ulan fua faon, sensene fua faon, nasaonton mah nanebton neo in poa abas, mpope man'nae, pen none, aen nona, manikin oetene, he nasbebe, namlia, he nekja kit pena naek mah siko mnanu".

Yang artinya:

"Tradisi *Lolton* dilaksanakan untuk memohon kepada Tuhan dan Leluhur supaya diberikan hujan sembilan butir, hujan es sembilan butir untuk menyirami tanaman bibit jagung dan padi serta memberikan panas yang baik, dan hujan yang baik sehingga tanaman jagung dan padi tumbuh subur sehingga mendapatkan hasil panen yang melimpah".

Setelah semua proses di empat tempat ritual selesai, *Usif/Raja* bersama Semua *Amaf-amaf* kembali ke *Toko* (tempat pertemuan), dengan membawa hati hewan kurban yang telah di persembahkan untuk melanjutkan tradisi *Lolton*, istilahnya disebut *Tae Lilo* (baca tanda dari leluhur).

Dengan melihat tanda pada hati hewan kurban, dengan untuk melihat tanda dari leluhur, apakah ada

pertanda baik atau buruk dalam kehidupan masyarakat Tunbaba untuk satu tahun kedepan. Jika pertanda baik, maka masyarakat Tunbaba bersyukur, namun jika sebaliknya pertanda buruk, maka akan ada evaluasi untuk mengetahui kesalahan, sehingga dapat diperbaiki dengan menyembeli lagi satu hewan kurban. Pada tahap *Tae Lilo* ini yang bertugas adalah *Amaf* Taus, yang didampingi *Amaf* Koen. Berikutnya setelah proses *Tae Lilo* dilaksanakan perwakilan dari setiap suku mengantar persembahan untuk Raja, Berupa Beras, Siri Pinang, Daging, dan Sopi sebagai ucapan terima kasih.

Acara selanjutnya adalah makan bersama antara Raja dan semua suku. *Usif/ Raja* duduk di atas Kursi berbentuk bundar yang terbuat dari susunan batu atau yang disebut "*Toko*", sedangkan *Amaf-amaf*, perwakilan dari setiap suku duduk membentuk lingkaran di tanah yang beralaskan tikar. Setelah itu baru disuguhkan makanan untuk makan bersama, namun raja tidak lebih dulu makan melainkan masih menyapa *amaf-amaf* untuk duluan makan dengan mengucapkan "*in ama in ena bukaenok nai*" yang artinya "bapak, mama mari kita makan sama-sama". Ketika makan Raja tidak menghabiskan makanan yang disiapkan, sedangkan semua *Amaf* menghabiskan makanannya, hal ini memiliki artinya tersendiri. Dimana Masyarakat Tunbaba percaya bahwa jika *Usif/Raja* tidak menghabiskan makanan berarti akan ada pertanda

baik yaitu hasil panen akan melimpah tahun ini, namun sebaliknya jika *Usif/Raja* menghabiskan makanannya maka pertanda buruk masyarakat akan mengalami kelaparan karena gagal panen. Setelah makan dilanjutkan dengan hiburan adat berupa *Tabso* dan *Bonet* (tarian gong/meronggeng dan menyanyi) hingga subu. Namun akhir-akhir ini hiburan adat jarang dilaksanakan oleh masyarakat Tunbaba. Setelah itu masyarakat baru boleh pulang, sedangkan *Usif* bersama *Tobe* Masih harus mengantarkan kembali ke *Sonaf* (kerajaan) barang-barang pusaka Kerajaan yang biasa disebut *Tobe* berupa *Suni*, *Kasui*, *Auni*, *Kenat* (Pedang, tempat yang terbuat dari daun lontar, tombak besi bergagang kayu, dan senjata). Setelah barang-barang pusaka di kembalikan ke *Sonaf* (Kerajaan), maka seluruh rangkaian tradisi *Lolton* sudah selesai dilaksanakan.

2. Persepsi Masyarakat Tunbaba Terhadap Tradisi Lolton di Wilayah Miomaffo Timur.

Persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton* yang beranggapan bahwa tradisi *Lolton* adalah suatu tradisi yang bersumber dari leluhur, dan diwariskan turun temurun tanpa adanya perubahan, sebagai ucapan syukur atas hasil panen masyarakat, dan juga sebagai permohonan kepada Tuhan serta

leluhur untuk menyiasati alam dari segala bencana; persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton* adalah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun, telah mengalami perubahan, tradisi *Lolton* sebagai tradisi yang dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas hasil yang diperoleh baik dalam bidang pendidikan, pertanian, maupun semua pekerjaan yang digeluti setiap masyarakat Tunbaba, dan memohon agar dijauhkan dari segala bencana alam, maupun penyakit. Berdasarkan pengelompokan persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi *Lolton*, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *Lolton* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Tunbaba, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, sejak dari nenek moyang/leluhur hingga sekarang ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada *Usi Neno*, *Usi Pah*, *PahTuan* serta sebagai permohonan agar masyarakat terhidar dari segala bentuk bencana.

Persepsi yang dikemukakan masyarakat Tunbaba Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara terhadap tradisi *Lolton*, dalam kehidupan sosial yang dikelompokkan ke dalam 2 kelompok berikut rinciannya, kelompok yang pertama berjumlah 4 orang menyatakan bahwa tradisi yang bersumber dari leluhur, dan tidak mengalami perubahan. Persepsi ini

menunjukkan bahwa kelompok masyarakat ini memandang tradisi *Lolton* secara historis dimana masyarakat lebih fokus melihat dari sisi sejarahnya saja.

Kelompok kedua yang berjumlah 7 orang menyatakan bahwa tradisi *Lolton* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas hasil yang diperoleh baik dalam bidang pendidikan, pertanian, maupun semua pekerjaan yang digeluti setiap masyarakat Tunbaba, dan memohon agar dijauhkan dari segala bencana alam, maupun penyakit, tradisi ini telah mengalami perubahan, yang semulanya masyarakat hanya melaksanakan tradisi sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian yang diperoleh, namun pada akhir-akhir ini telah mengalami perubahan tradisi *Lolton* juga sebagai ucapan syukur dari segala aspek dari kehidupan keseharian masyarakat.

Dari hasil pengelompokan di atas, dapat diketahui persepsi masyarakat Tunbaba Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara, terhadap tradisi *Lolton* dalam kehidupan sosial bervariasi, tergantung dari sudut mana masyarakat memandang dan menilai suatu tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil eksplorasi dan wawancara, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *Lolton* merupakan budaya masyarakat Tunbaba Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara

sebagai warisan dari nenek moyang atau leluhur yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengucap syukur atas segala hasil pertanian, serta kesuksesan yang diperoleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta memohon perlindungan dan restu dari Tuhan dan Leluhan agar terhindar dari segala macam mara bahaya, dan dijauhkan dari penyakit. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *Lolton* yang selama ini dilaksanakan merupakan wujud legitimasi dan penghormatan dari masyarakat Tunbaba kepada budaya leluhur.

Dari hasil pengelompokan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat desa Oesena Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara tentang tradisi *Lolton* dalam kehidupan sosial sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana masyarakat memandang dan menilai tradisi tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Tunbaba pada umumnya tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu harus mempunyai perilaku yang tidak boleh menyimpang dari tradisi yang berlaku. Bagi masyarakat yang melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan sanksi dari alam dalam hal ini masyarakat Tunbaba percaya bahwa akan ada hukum alam. Adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap tradisi yang berlaku, karena anggapan dari masyarakat bahwa tradisi *Lolton* diselimuti nilai-nilai

yang tertinggi bagi manusia. Ini adalah suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tunbaba, dan merupakan suatu sistem kehidupan yang berlangsung sejak dulu yang diwariskan leluhur, dari generasi ke generasi tradisi *Lolton* tetap dilaksanakan di tengah perkembangan jaman, walaupun terjadi perubahan hanya seputar peralatan tradisi serta hiburan adat.

3. Upaya Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Tetap Mempertahankan Tradisi *Lolton*.

Dalam mempertahankan sebuah tradisi diperlukan usaha atau upaya dari masyarakatnya. Upaya ini bisa berupa tindakan atau pola pikir yang sifatnya bisa menjaga dan mempertahankan keberadaan dari sebuah tradisi. Upaya ini harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Tunbaba dalam mempertahankan tradisi *Lolton* adalah dengan menanamkan pengetahuan terkait dengan tradisi sejak dini kepada generasi muda di Tunbaba.

Upaya lain yang dilakukan masyarakat Tunbaba, adalah dengan membentuk suatu perkumpulan Karang Taruna di dalam desa, sehingga adanya suatu misi dari terbentuknya karang taruna salah satunya adalah mempertahankan semua tradisi yang ada di Tunbaba, salah satunya yaitu tradisi *Lolton*, dengan mengikutsertakan peran karang taruna dalam tradisi *Lolton*, serta mengajarkan

pemuda desa untuk mengadakan kerajinan tangan berupa alat-alat yang terbuat dari lontar guna tidak menghilangkan alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Lolton*.

Simpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Lolton*, Masyarakat Tunbaba di Wilayah Mimafo Timur.

Tradisi *Lolton* merupakan sebuah tradisi yang khas masyarakat Tunbaba dalam alam kebudayaan pertanian tradisional yang rutin dilaksanakan setiap tahun dengan menyembelih hewan kurban sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian yang diperoleh selama setahun dan juga sebagai masyarakat memohon pertolongan dari *Usi Neno, Usi Pah, Pah Tuan*, untuk menyiasati alam. Tradisi *Lolton* ini, dilaksanakan sejak awal mula terbentuknya Tunbaba oleh Raja pertama yaitu *Usif Tfua Sakunab* dan *Tael Sakunab*, dan dilaksanakan terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Tujuan dilaksanakan tradisi *Lolton* karena masyarakat Tunbaba percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *Lolton* akan memberikan hasil panen maupun usaha yang dilakukan masyarakat Tunbaba dapat berhasil oleh sebab itu tradisi dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, serta memohon agar menyiasati alam dari segala bencana dan dijauhkan dari penyakit. Proses pelaksanaannya melibatkan masyarakat

Tunbaba mulai dari tahap perencanaan sampai kepada tahap pelaksanaan tradisi *Lolton*, hingga pada waktu yang disepakati masyarakat berkumpul di Tunbaba untuk melaksanakan tradisi yang biasa dilaksanakan pada akhir Oktober atau awalan November.

2. Persepsi Masyarakat Tunbaba Terhadap Tradisi *Lolton* di Wilayah Miomaffo Timur.

Persepsi yang dikemukakan masyarakat Tunbaba Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara terhadap tradisi *Lolton*, dalam kehidupan sosial yang dikelompokkan ke dalam 2 kelompok berikut rinciannya, kelompok yang pertama berjumlah 4 orang menyatakan bahwa tradisi yang bersumber dari leluhur, dan tidak mengalami perubahan. Persepsi ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat ini memandang tradisi *Lolton* secara historis dimana masyarakat lebih fokus melihat dari sisi sejarahnya saja. Sedangkan kelompok ke 2 berjumlah 7 orang berpendapat bahwa tradisi *Lolton* merupakan warisan dari leluhur namun telah mengalami perubahan dimana yang awalnya tradisi hanya difokuskan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen, telah mengalami perubahan dan memohon kepada Tuhan dan leluhur agar menyiasati alam agar hasil panen masyarakat melimpah, telah mengalami perubahan yaitu tradisi *Lolton* dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur dari berbagai aspek

kehidupan masyarakat baik itu pertanian, pendidikan, kesehatan maupun pekerjaan, serta memohon kepada Tuhan untuk senantiasa melindungi dan menyiasati alam agar masyarakat Tunbaba terhidar dari segala macam bencana. Dari dua kelompok masyarakat yang berpendapat mengenai tradisi *Lolton* tersebut dapat dijelaskan bahwa tradisi *Lolton* merupakan tradisi yang telah diwariskan dari leluhur sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, serta memohon perlindungan dari leluhur untuk dilindungi.

3. Upaya Yang Harus Dilakukan Masyarakat Tunbaba Untuk Tetap Mempertahankan Tradisi *Lolton*.

Di zaman sekarang ini, tradisi *Lolton* tetap dilaksanakan namun tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam tradisi *Lolton* ini karena alasan-alasan tertentu, oleh sebab itu upaya yang dilakukan agar tradisi *Lolton* tetap dilaksanakan maka adanya usaha dari masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *Lolton* dengan beberapa cara yaitu dengan (a) menanamkan pengetahuan terkait dengan tradisi sejak dini kepada generasi muda di Tunbaba, (b) membentuk suatu perkumpulan Karang Taruna di dalam desa, sehingga adanya suatu misi dari terbentuknya karang taruna salah satunya adalah mempertahankan semua tradisi yang ada di Tunbaba, salah satunya yaitu tradisi *Lolton*, dengan

mengikutsertakan peran karang taruna dalam tradisi *Lolton*, (c) membuat pertemuan antara pemerintah, tua adat, karang taruna, dan masyarakat, setahun sekali untuk membahas mengenai adat, dan tradisi di Tunababa. Pertemuan ini bertujuan untuk memupuk kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya melaksanakan tradisi.

Daftar Pustaka

- Basri. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.
- Gazalba, S. 1988. *Pengantar Sejarah Sebagai Suatu Ilmu*. Jakarta: Bhataru.
- Iskandar, M. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gang Persada Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Refrensi (GP Group).
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung ALFEBERATA, cv.
- Sasi, Damasius. 2016. *Perubahan Budaya Kerja Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto di Kabupaten Timor Tengah Utara*. Nusa Tenggara Timur. Jurnal Kajian Budaya Universitas Nusa Cendana.
- Taum, Y Yosep. 2004. *Tradisi Fuah Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor*. Universitas Santa Dharma Yogyakarta.